**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan pustaka**
2. **Konsep Terapi Sensori Integrasi**
3. **Pengertian Sensori Integrasi**

Sensori integrasi merupakan proses mengenal, mengubah dan membedakan sensasi dari system sensori untuk menghasilkan suatu respon berupa “perilaku adaptif bertujuan” pada tahun 1972, A. jen Aryes memperkenalkan suatu meode pengembangan manusia yang di kenal dengan teori sensori integrasi. Menurut teori Aryes, sensori integrasi terjadi akibat pengaruh input sensori antara lain sensasi melihat, mendengar, taktil, vestibular, dan propsisoseftif, dan memungkinkan perkembang respon adaptif yang merupakan dasar perkembangannya keterampilan yang lebih kompleks sepeti komunikasi, pengenalian emosi dan berhitung. adanya gangguan pada keterampilan dasar menimbulkan kesulitan mencapai keterampilan yang lebih tinggi.

Hildayani (2006: 117) memaparkan bahwa terapi sensori integrasi :

Mendasarkan diri pada peningkatan kemampuan integrasi sensoris. Kemampuan integrasi sensori adalah kemampuan untuk memproses implus yang di terima dari berbagai indera secara simultan. Banyak anak autis yang diketahui mengalami kesulitan dalam proses stimulus sesoris yang komplek. Anak autis yang tergolong ini umumnya menunjukan ketiak pekaan sensoris tertentu. Bisa terlalu tinggi atau terlalu rendah bila di bandingkan dengan orang lain pada umumnya. Maka tidak heran kalau sesorang anak autis bias tenang-tenang saja ketika mendengar bunyi-bunyi.

Terapi sensori integrasi yang di maksud di sini adalah terapi yang untuk membantu anak-anak menyerap dan memproses informasi sensorik dengan lebih baik. Integrasi sensori melibatkan pengambilkan informasi melalui indera pengorganisasian dan pengintegrasian informasi di otak. Seorang anak dapat memiliki system sensorik disfungsional di mana satu lebih indera terlalu responsive atau responsive terhadap rangsangan dari lingkungan. Misalnya, anak mungkin bereaksi berlebihan terhadap suara dan tekstur tertentu. Terapi ini disfungsi integrasi sensorik biasanya dilakukan dengan cara kerja fisik. Atau terapi bicara yang menyediakan aktifitas sensori dan motoric sering dalam bentuk permainan latihan, dan bermain.

Smith, Weaver, dan friestad (2014 : 1-16) memaparkan hasil penelitiannya yaitu :

Terapi sensori integrasi menunjukan efek positif pada anak karena terapi sensori integrasi merupakan terapi yang menggunakan kegiatan yang berbasis bermain yang dapat memudahkan muncul kreaifitas anak dan kegiatan bermain dapat memunculkan respon adaptif anak. Terapi sensori integrasi merupakan pendekatan berbasis klinis yang berfokus pada relatifitas hubungan antar terapis dengan anak.

keadaan gangguan proses sensori, input sensori dari lingkungan dari dalam tubuh bekerja secara masing-masing sehingga anak tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang harus di lakukan. Tahapan proses sensori meliputi pengenalan (sadar adanya sensasi), orientasi (memberikan perhatian pada sensai), interpresentasi (mengerti makna informasi yang datang). Dan organisasi (menggunakan informasi untuk mnghasilkan suatu renspon). Respon yang di hasilkan dari pemprosesan sensori dapat berupa perilaku emosi, respon motoric atau respon koognitif.

1. **Tahapan-tahapan pelaksanaan terapi Sensori Integrasi**
2. Memberi instruksi sederhana (disertai intonasi) secara perlahan tapi tegas.
3. Rangkaian aktifitas berurut. Buat rancangan urutan permaianan, misalnya letakan kepingan *puzzle* di tangan anak paling bawah, sementara letakan papan *puzzle* di atas meja. Buat anak memasang satu persatu kepingan *puzzle* sampai selesai sesuai urutan (ambil kepingan *puzzle,* pasang *puzzle*, lalu mengambil kepingan selanjutnya sampai selesai).
4. mengasah konsentrasi, konsistensi, dan ketahanan dalam aktivitas melalui bermain : memasang *puzzle*, sambil mengucapkan gambar dan warna *puzzle*, secara tidak langsung, kemampuan komunikasi verbal anak dapat di latih secara terus menerus.

Hildayani (2007 : 117) memaparkan bahwa terapi sensori integrasi bertujuan untuk meningkatkan kesdaran sensoris (*sensori awernes*) dan kemampuan merespon terhadap stimulus sensori anak. Terapi ini dapat di gunakan dalam berbagai stimulus yang bervariasi, seperti mengunakan bola, trampoline, lampu-lampu, balok, *puzzle*, dan balok. Keberhasilan terapi sensori integrasi ini menunjukan bahwa perilaku s*treotipe* dan kecendrungan menyakiti diri sendiri dapat di control. Hal tersebut di sebabkan anak sudah dapat membedakan stimulus keras seperti tembok dan kasur juga lebih membedakan stimulus sakit asumsi teori sensori integrasi dibentuk berdasarkan penelitian neurofisiologi. Dasar teori sensori integrasi adalah adanya plastisitas system saraf pusat, perkembangan yang bersifat progresif, teori sitem dan organisasi sistem saraf pusat, repon adaptif, serta dorongan dari dalam diri. Sisem sensori akan terus mengalami perkembangan serjalan dengan bertambahnya usia anak, pada teori system dan oerganisasi system saraf pusat, proses sensori integrasi diyakini terjadi pada tingkat batang otak dan subkortikal. Proses yang lebih tinggi di karikal diperlukan untuk perkembangan praktis dan produksi respons adaptif.

1. **Pengertian Komunikasi Verbal (Lisan)**

Wiliyam D, Bursyuk (2015: 142) komunikasi verbal merupakan proses pertukaran gagasan, opini, atau fakta antar individu. Komunikasi yang efektif mengharuskan pengirim untuk menyampaikan yang dapat dipecahkan dan dipahami oleh penerima. Siswa-siswa yang mengalami gangguan komunikasi mempunyai masalah dalam bicara dan/atau bahasa yang dapat menghalang komunikasi. Mereka memerlukan akomodasi yang membentuk mereka untuk dapat memahami dan mengungapkan bahasa lisan dengan lebih baik.

Symbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termaksud kedalam kategori pesan verbal disengaja. Yaitu usaha-usaha yang di lakukan secara sadar untuk berhubungan degan orang lain secara verbal.

Devianto A, Jhosep (2011 : 14) komunikasi verbal merupakan pencapaian manusia yang paling imprensif. Ada aturan-aturan yang ada untuk setiap bahasa yaitu fiologi, sintaksis, simatik dan prakmatis.

Sedangkan Dedy Mulyana, (2005). Mengaakan bahwa komunikasi verbal :

Symbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga di anggap sebagai system kode verbal. Bahasa dapat disefenisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu pembicara.

 Di tinjau dari teori kognitif (cognitive theory) yang dikembangkan oleh ahli psikologi kognitif Noam Chomssky. Teori ini menekankan komunikasi pada manusia lebih dari apa yang di tampilkan. Komunikasi memiliki korelasi dengan pikiran. Oleh karena itu, Chomsky menyatakan bahwa kemampuan komunikasi yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dari lahir. Pendapat ini didukung oleh Erc lenneberg (1964) bahwa seorang anak manusia bagaimanapun ia diisolasi, dia tetap memiliki potensi untuk bisa berbahasa.

 Kebanyakan anak-anak seusianya. Anak-anak autis kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Sebagai contoh katakana anak autis diminta untuk melakukan tugas tertentu. “ambil bola merah!. Anak autis sulit untuk merespon tugas tersebut karena kesulitan untuk memahami konsep ambil bola merah. Demikian juga ketika anak autis menginginkan sesuatu. Mereka kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, misalnya ingin minum susu. Anak autis mungkin mondar-mandir atau diam aja. Hal ini yan mungkin terjadi adalah menangis dan akhirnya orang tua harus menawarkan susu.

 Keterlambatan komunikasi dan bahasa merupakan ciri yang menonjol dan selalu dimiliki oleh anak autis. Perkembangan komunikasi dan bahasanya sangat berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya. Namun sebagai anak juga dapat menggunakan komunikasi dengan komunikasi verbal

Anak autis kurang mampu membaca dikarenakan mereka memiliki keterbatasan dalam hal tidak bisa berkonsentrasi seperti anak normal pada umumnya. Gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi anak autis berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Anak autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain berarti kemampuannya membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk membaca, berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

 Oleh karena itu melalui terapi sensori integrasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis mampu melakukan instruksi dan permaianan yang di terapkan.

1. **Pengertian Autis**

 Autis merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi mana mestinya beberapa karakteristik yang menonjol pada anak autis ialah mengalami kesulitan dalam membina hubungan sosial (berinteraksi sosial secara kualitatif), sulit berkomunikasi secara normal, sulit memehami emosi dan perasaan oaring lain, menunjukan perilaku yang repatitif, mengalami gangguan perilaku agresif dan hiperaktifitas sekaligus gangguan sensoris, serta mengalami perkembangan yang terlambat, tidak normal, ataupun tidak seimbang.

Yuwono (2012 : 24) autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek sebagai mana anak melihat dunia dan bagai mana belajar dari pengalamannya anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial dengan orang-oarang yang di anggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Gangguan pada anak autis terdapat kelompok, ciri-ciri yang disediakan sebagai kriteria untuk mendiaknosis autis hal ini terkenal dengan istilah “*wing’s Trial of impairment”* yang di cetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould. (Jordan, 2001 ; Jordan & powel, 2002; yuwono 2006). Meskipun ada perbedaan dalam tiga gangguan ini memiliki saling keterkaitan sebagaimana dalam ilustrasi gambar sebagai berikut.

Gamabr 3. Gambar adanya saling keterkaitan tiga gangguan pada anak Autis.

 Sedangkan wijayakusuma (2008 : 18) mengemukakan pengerian autis merupakan sebuah syndrome gangguan perkembangan system saraf pusat yang di temukan di sejumlah anak ketika masa kanak-kanak hingga masa-masa sesudahnya. Ironisnya syndrome tersebut membuat anak-anak yng menyandag tidak mampu menjalin hubungan social secara normal bahkan tidak mampu menjalani komunikasi semestinya.

Dapat di simpulakan dari beberapa teori para ahli di adalah :

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat komplek/berat yang gejalanya muncul pada masa perkembangan ( usia sebelum 3 tahun ) meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Autis tidak dapat disembuhkan karena autis bukanlah sebuah penyakit. Akan tetapi, gejala-gejala yang terjadi pada anak autis dapat diminimalisir dengan berbagai terapi.

1. Penyebab terjadinya autis

Penyebab terjadinya autis belum diketahui secara pasti, sampai saat ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli dari dokter di dunia. Ada yang beranggapan bahwa autis di sebabkan faktor ketidak pedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autis di sebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun anggapan ini semakin melemah gaungnya seiring tidak adanya ahli yang menguatkan anggapan tersebut. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autis. beberapa ahli tersebut antara lain :

Menurut Yuwono (2009 : 26) autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologist yang sangat kompleks / berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.

1. **Klasifikasi Autis**

Pengklasifikasian anak autis sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi anak autis utamanya dalam proses pembelajaran dikelas.

Menurut Lornawing (Aswandi 2005) Pengklasifikasian anak autisme dapat di kelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat mencul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan.

* + - 1. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial :

Dalam interaksi sosial anak autis dibagi dalam 3 kelompok :

1. Allof (kelompok yang menyendiri )

Banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan social serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat

1. Kelompok yang pasif

Dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainanya disesuaikan dengan dirinya

1. Kelompok yang aktif tapi aneh

Secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering sepihak

* + 1. Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainannya :
1. Autis infantile : istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainanya sudah nampak sejak lahir
2. Autis faksasi : anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.
	* 1. Klasifikasi berdasarkan intelektual

Berdasarkan tingkat kecerdasan rapih menurut Maurce (Aswandi 2005) mengatakan, A small percentage score in the normal range on tests of congnitive abilities, but 75% - 80% in the mild to severe range of mental raterdation”. Sejalan dengan itu dan lebih terperinci. Sleeuwen (Aswandi 2005) mengklasifikasikan anak autistic ke dalam 3 kelompok yaitu :

1. Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbalakangan mental sedang dan berat ( IQ dibawah 50 )
2. Sekitar 20%anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan ( memiliki IQ 50-70 )
3. Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi diatas 70)

Sedangkan Menurut Yatim (2002 : 23), klasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, antar lain:

1. Autisme Persepsi

Dianggap autisme yang asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh.

1. Autisme Reaksi

Terjadi karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orangtua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang disertai kejang-kejang.  Gejala ini muncul pada usia lebih besar 6 sampai 7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis.

1. Autisme yang timbul kemudian

Terjadi setelah anak menginjak usia sekolah, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Dari beberapa pendapat diatas dilihat adanya persamaan bahwa anak autis sering ditandai dengan munculnya perilaku menyendiri dan beberapa perilaku perilaku lainnya yang membuat anak autis memiliki perilaku yang khas yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Beberapa teori yakni teori psikososial, teori biologis, teori imunologi, infeksi virus.

1. Teori Biologis

Gangguan autis merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi system syaraf pusat.

Beberapa kondisi yang memperngaruhi sistem syaraf pusat antara lain :

1. Faktor genetik.

Ditemukan juga adanya hubungan autis dengan sindrom *fragilr-X,*yaitu keadaan abnormal dari kromosom X. pada sindrom ini ditemukan kempulan berbagai gejala, seperti raterdasi mental dari yang ringan sampai yang berat, kesulitan belajar pada yang ringan, daya ingat jangka pendek buruk fisik yang abnormal pada 80% laki-laki dewasa, clusiness, serangan kejang dan hiper-refleksi. Sering jga tampak gangguan perilaku seperti hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, implusif, dan anxietas.

1. Faktor Perienatal/Neonatal

Komplikasi yang sering di dapatkan adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion, yang merupakan tanda bahaya dari janin.Penggunaan obat-obatan tertentu pada ibu yang sedang mengandung, begitu pula adanya komplikasi waktu bersalin seperti lambat menangis, gangguan pernafasan, anemia pada janin, di duga hal ini ada hubungannya dengan autistic.

1. Model/Neoroanatomi

Berbagai kondisi neuropatologi diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada penyandang autis, ada beberapa daerah di otak anak yang diduga mengalami disfungsi. Keterlambatan muturasi otak, berbagai lokasi otak yang disebut lokus kelainan yaitu : system limbik, batang otak, lobus parientalis, lobus frontalis, ganglia basalis,system vestibuler, dan cerebelum. Lekosit itu juga ada pada sel-sel otak, sehinggan antibody ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak anak yang menjadi penyebab autis.

1. Infeksi virus

 Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autis pada anak-anak dengan congenital rubella, herpes simplex, encephalitis, dan cytomegalovirus infectum, juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada dalam rahim, telah membuat para peneliti menduga infeksi virus ini merupakan salah satu penyebab autistik.

 Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, semuanya memiliki pendapat yang hampir sama mengenai penyebab terjadinya autis. Dapat di tarik kesimpulan bahwa penyebab autis adalah faktor obat-obatan, logam berat maupun merkuri yang masuk ke dalam tubuh ibu hamil, yang memang pada dasarnya benda-benda tersebut membahayakan janin. Metabolisme atau gangguan pencernaan juga merupakan terjadinya autis.

1. **Karakteristik anak autis**

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai karakteristik anak autis, diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Sutadi (2002 : 176) karakteristik anak autis meliputi kecenderungan :

1. Selektif berlebihan terhadap rangsangan yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
2. Kurangnya motivasi, tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, untuk memperluas lingkup perhatian mereka.
3. Respon stimulasi diri; jika diberi kesempatan banyak penyandang autistik yang menghabiskan sebagian besar waktu bangun/terjaga pada aktivitas non produktif tersebut. Perilaku tersebut selain mengganggu integrasi sosial juga mengganggu proses belajar. Oleh sebab itu menurunkan perilaku stimulasi diri dan menggantikannya dengan respons yang lebih produktif sering merupakan prioritas tujuan bagi anak autistik.
4. Respons unik terhadap hadiah (reward) dan konsekuensi lainnya; ini merupakan karakteristik dari penyandang autistik, sehingga hadiah amat individualistik, kadang sukar diidentifikasi. Pada anak autistik belajar paling efektif pada kondisi imbalan langsung. Supaya memperoleh imbalan langsung seorang anak harus secara benar merespon pada suatu rangkaian perilaku.

Menurut Koswara (2013 : 57) juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik anak autis, yaitu :

1. Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Yang dimaksud kontak mata atau kontak mesra, anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orangtua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.
2. Selektif berlebihan terhadap rangsang, anak autis diantaranya sangat selektif terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dibelai guru atau orangtuanya. Beberapa anak ada yang sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.
3. Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-ngepakkan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal atau panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya.
4. Ketersendirian yang ekstrim. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
5. Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari.

Lebih lanjut Koswara (2013 : 58) menjelaskan bahwa dalam kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Ekspresi wajah yang datar, pada beberapa anak seringkali guru dan orangtua sangat sulit membedakan apakah anak sedang merasa senang, sedih ataupun marah.
2. Tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh.
3. Jarang sekali memulai komunikasi.
4. Tidak meniru aksi atau suara.
5. Bicara sedikit atau tidak ada.
6. Membeo kata-kata kalimat atau nyanyian.
7. Intonasi ritme vokal yang aneh.
8. Tampak tidak mengerti arti kata.
9. Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.
10. Pemahaman bahasa kurang
11. Tidak melakukan kontak mata saat bicara.

 Kemudian hal serupa di ungkapkan Delphie (Hasdianah 2013) mengungkapkan krateristik anak autis yaitu sebagai berikut :

1). Perilaku

 Gangguan perilaku memiliki ciri :

1. Cuek terhadap lingkungan atau tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan
2. Kelekatan terhadap benda tertentu. Apabila suka terhadap salah satubenda, maka benda tersebut akan terus menerus dibawa kemanapundia pergi.
3. Rigid routine
4. Tantrum
5. Obsessive-Compulsive Behaviour
6. Terpukau terhadap benda yang bergerak

2). Interaksi sosial

 Gangguan interaksi sosial memiliki ciri:

1. Tidak mau menatap mata atau tidak mau untuk bertatapan.
2. Dipanggil tidak menoleh
3. Tidak mau bermain dengan teman sebaya dan asyik bermain dengandiri sendiri karena merasa memiliki dunia sendiri dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya.
4. Tidak ada empati dalam lingkungan social

3). Komunikasi

 Gangguan komunikasi memiliki ciri:

1. Kesulitan bahasa sehingga mengakibatkan terlambat bicara dan jugakesulitan berbicara atau pernah bisa berbicara tapi kemudian hilang kemampuannya.
2. Tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa tubuh.
3. Suka meniru atau *echolalia* (membeo). Mampu menghafal kata ataunyanyian yang ditiru tanpa memahami artinya. Meracau dengan bahasa yang sulit dipahami dan mengoceh tanpa artisecara berulang.

Dari beberapa pendapat diatas di atas, dapat disimpulkan bahwa autis memiliki karakteristik yang sudah menjadi ciri khas dan autis juga berdampak pada perilaku yang diluar kontrol atau kurang bisa mengendalikan perilaku karena adanya kelainan pada otak.Tidak ada interaksi sosial pada penderitanya, iamerasa asik dengan diri sendiri dan menjadi tidak peduli terhadap lingkungannya.Dalam komunikasi, penderita autis juga mengalami hambatan seperti berbicara yang tidak jelas dengan bahsa yang sulit dipahami atau hanyamembeo*(echolalia)* menirukan suara yang didengarnya.Dampak tersebut terjadidisebabkan adanya kelainan pada beberapa bagian otak.

1. **Sensori integrasi terhadap kemampuan komunikasi verbal**

Menurut teori A. jen Aryes tahun 1972 dalam sari perdiata Universitas Indonesia (2011 ; 13) yang memperkenalkan suatu metode pengembangan manusia yang di kenal dengan teori sensori integrasi yang bahwa menurut teori aryes, sensori integrasi terjadi akkibat pengaruh input sensori anatara lain sensasi melihat, mendengar, taktil, dan memungkinkan perkemabangan respon daptif yang merupakan dasar perkembanganya keterampilan yang lebih kompleks seperti komunikasi, pengendalian emosi dan berhitung. jadi sudah di jelaskan pada poin di atas bahwa terapi sensori integrasi ini dapat terintegrasi terhadap kemampuan komunikasi dan bahasa terhadap anak dengan di implementasikan mdia *puzzle* untuk menjadi bahan ajar maupun terapi anak autis.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk biasa memberikan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Terapi sensori integrasi adalah salah satu metode terapi yang berbasiskan bermain khusus untuk anak autis. Dengan di berikan implementasi terapi sensori integrasi di harapkan anak mampu di latih komunikasinya secara terus-menerus melalui media *puzzle*. anak autis memiliki hambatan pada segi komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya mereka sangat sangat sulit untuk menerima informasi dan informasi yang mereka dapatkan di anggap salah, dengan di berikan terapi sensori integrasi ini di harapkan mampu membantu untuk melatih komunikasi verbal anak autis mlalui media *puzzle,* terlebihnya lagi anak yang menjadi subjek peneliti memiliki potensi dari segi komunikasi verbal dan dapat di latih secara terus menerus.

|  |
| --- |
| Kemampuan komunikasi verbal (terapi sensori integrasi) Murid Autis Kelas Dasar II Rendah |

|  |
| --- |
| 1) Memberi instruksi sederhana (disertai intonasi) secara perlahan tapi tegas. 2)  Rangkaian aktivitas berurut. Buat rancangan urutan permainan, misalnya letakan kepingan *puzzle* di tangan anak paling bawah, sementara letakan papan *puzzle* di atas meja. Buat anak memasang satu persatu kepingan *puzzle* sampai selesai sesuai urutan. 3) Mengasah konsentrasi, konsistensi dalam aktivitas melalui bermain : memasang *puzzle*, sambil mengucapkan gambar dan warna *puzzle*, secara tidak langsung, kemampuan komunikasi verbal anak dapat di latih secara terus menerus. |

|  |
| --- |
| Kemampuan komunikasi verbal Siswa Autis Kelas Dasar II Meningkat |

**Gambar 2.5 Skema kerangka piker**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, di ajukan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Kemampuan komunikasi verbal anak Autis kelas II di Sekolah Inklusi Quontum Brine pada fase baseline A1 implementasi terapi sensori integrasi ?
2. Bagaimanakah kemampuan komunikasi verbal anak Autis kelas II di sekolah Inklusi Quontum Brine pada intervensi B implementasi terapi sensori integrasi ?
3. Bagaimanakah kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas II di sekolah Inklusi Quontum Brine pada fase baseline A2 implementasi terapi sensori integrasi ?